

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman dan beragam kebutuhan manusia membuat kota-kota besar menjadi tempat alternatif daerah tujuan untuk memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan maupun pekerjaan. Hal ini mendorong masyarakat dari daerah melakukan mobilitas sosial yang biasanya dilakukan secara sukarela. Perantau yang telah melakukan mobilitas sosial ini dalam kehidupan sehari-harinya tidak hanya menjalankan aktifitas di lingkungan institusi formal mereka saja, namun juga akan melakukan interaksi sosial dengan kelompok budaya lain yang sangat beragam.

Proses komunikasi merupakan bentuk interaksi yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat yang dapat diamati dalam kehidupan manusia. Interaksi komunikasi yang dilakukan antara masyarakat yang memiliki perbedaan kebudayaan merupakan salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan kebudayaan, ras, etnik, bahasa, agama dan masih banyak lagi antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda akan mengakibatkan banyak fenomena sosial yang sangat menarik untuk diamati sebagai bagian dari proses hidup manusia.

Berdasarkan data penerimaan mahasiswa baru tahun ajaran 2016/2017 Universitas Sahid Surakarta, mahasiswa yang aktif menempuh studi tidak hanya berasal dari pulau Jawa akan tetapi juga berasal dari luar pulau Jawa seperti

Sumatra Selatan, Jakarta, Nusa Tenggara Timur, Lampung, Riau, Kalimantan bahkan Merauke dan Timor Leste. Jumlah mahasiswa luar pulau Jawa yang paling banyak adalah mahasiswa yang berasal dari pulau Kalimantan. Data tersebut menunjukkan adanya keberagaman budaya dengan banyak perbedaan baik bahasa, adat istiadat, kebiasaan, agama dan masih banyak lagi. Dengan banyaknya perbedaan tersebut, hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya tentunya sangat mungkin terjadi

Adaptasi terhadap budaya harus dilakukan seorang pendatang di tempat yang baru untuk menghindari kendala yang mungkin terjadi dalam proses komunikasi, begitu pula dengan masyarakat pribumi yang harus beradaptasi dengan kedatangan orang-orang baru yang berasal dari daerah lain yang memiliki banyak perbedaan baik bahasa, adat istiadat, etnik, budaya, agama dan lain sebagainya. Dalam hal ini, apabila kedua belah pihak tidak dapat beradaptasi dengan budaya tempat mereka tinggal maka kemungkinan akan terjadi *gap* atau bahkan kesalahpahaman komunikasi. Salah satu fenomena tersebut, dapat diamati pada komunikasi yang terjadi antara mahasiswa yang berasal dari etnik Kalimantan dan mahasiswa etnik Jawa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Sahid Surakarta.

Setiap kebudayaan memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing dimana kebudayaan ini merupakan warisan leluhur secara turun temurun baik bahasa, adat istiadat hingga aturan dan norma sosial Mulyana (2010:18) mengutarakan bahwa budaya secara formal didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama,

waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi yang diperoleh melalui usaha individu dan kelompok.

Ketika orang-orang melintasi perbatasan budaya, mereka membawa serta struktur makna budayanya. Hal ini terjadi pada mahasiswa etnik Kalimantan yang datang ke pulau Jawa mereka masih membawa serta struktur budayanya yang telah mereka dapatkan secara turun temurun dari generasi ke generasi seperti contohnya adalah keseharian mereka yang selalu menggunakan bahasa Indonesia kepada para pendatang yang tidak berasal dari pulau Kalimantan. Sedangkan mahasiswa etnik Jawa juga memiliki keunikan budayanya sendiri, mahasiswa etnik Jawa terbiasa menggunakan bahasa Jawa pada saat melakukan proses komunikasi. Sama halnya dengan mahasiswa etnik Kalimantan penggunaan bahasa Jawa mereka peroleh secara turun temurun dari generasi ke generasi. Perbedaan ini menjadi salah satu penghambat dalam proses komunikasi antarbudaya yang terjadi hal ini dapat kita lihat pada kutipan wawancara berikut:

*“disuruh kita yang menyesuaikan mereka pakai bahasa Jawa kalo ngerti mungkin suka karna ndak ngerti jadi kurang suka, karna kita kurang ngerti bahasanya jadi malas lah (data wawancara 27/01/17, 19:00-19:30).
yo aku nganggo boso Indonesia tapi biasane lali neh nganggo boso Jowo neh la gak kulino” (ya aku pakai bahasa Indonesia akan tetapi biasanya lupa lagi kembali lagi pakai bahasa Jawa soalnya tidak terbiasa) agak kagok piye ilat e gak selancar pake boso Jowo” (tidak nyaman lidahnya tidak selancar kalau menggunakan bahasa Jawa) (data wawancara 01/02/17, 12:20-12:50).*

Tidak hanya perbedaan bahasa secara verbal, perbedaan kebudayaan secara non verbal juga mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya yang terjadi. Mahasiswa etnik Jawa yang lebih cenderung bertutur kata halus dengan intonasi yang tidak keras sangat berbeda dengan mahasiswa

etnik Kalimantan yang cenderung memiliki intonasi yang lebih keras. Budaya mahasiswa etnik Jawa yang tidak suka berterus terang tentang hal yang tidak mereka sukai juga sangat berbeda dengan mahasiswa etnik Kalimantan yang lebih cenderung sangat berterus terang terhadap hal yang tidak mereka sukai. Perbedaan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya yang terjadi mahasiswa etnik Jawa beranggapan bahwa mahasiswa etnik Kalimantan yang memiliki intonasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka seolah-olah sedang marah sedangkan bagi mahasiswa etnik Kalimantan hal tersebut merupakan hal yang biasa. Begitu pula dengan budaya mahasiswa etnik Jawa yang tidak berterus terang secara langsung terhadap suatu hal yang tidak mereka sukai menimbulkan ketidaksukaan mahasiswa etnik Kalimantan terhadap mahasiswa etnik Jawa karena dinilai sebagai bentuk kebohongan.

Strategi komunikasi sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi. Strategi komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai cara untuk mendapatkan proses komunikasi yang dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan dalam proses penyampaian pesan. Penggunaan strategi komunikasi antarbudaya yang tepat diharapkan dapat menekan hambatan komunikasi yang terjadi agar tercipta komunikasi yang efektif. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hambatan dan Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnik Kalimantan dan Mahasiswa Etnik Jawa di Universitas Sahid Surakarta.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa etnik Kalimantan dan mahasiswa etnik Jawa tahun ajaran 2016/2017 di Universitas Sahid Surakarta?
2. Strategi komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnik Kalimantan dan mahasiswa etnik Jawa tahun ajaran 2016/2017 di Universitas Sahid Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi dan mendeskripsikan apa sajakah hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa etnik Kalimantan dan mahasiswa etnik Jawa Universitas Sahid Surakarta. tahun ajaran 2016/2017.
2. Menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan untuk memperkecil hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnik Kalimantan dan mahasiswa etnik Jawa Universitas Sahid Surakarta. tahun ajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang memiliki perbedaan kebudayaan untuk dapat mencapai komunikasi yang efektif dalam proses interaksi satu sama lain sehingga tercapai kehidupan yang harmonis dan saling pengertian satu sama lainnya.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi penelitian komunikasi antarbudaya antara dua kebudayaan atau lebih, atau sebagai referensi penelitian dengan tema sejenis.